

INDIKATOR SITUASI TELIK DALAM KALIMAT BAHASA INGGRIS DAN BAHASA JAWA

Muhammad Kamaluddin

Dosen Universitas Muhammadiyah Cirebon

Email: *m.kamaluddin@umc.ac.id*

ABSTRAK

Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa adalah dua bahasa yang digunakan oleh banyak orang di dunia. Bahasa Inggris merupakan bahasa nasional di negara Inggris bahkan kini telah menjadi bahasa internasional yang digunakan oleh masyarakat dunia. Adapun bahasa Jawa adalah satu dari sekian banyak bahasa daerah di negara Indonesia. Tulisan ini mengkaji perbandingan bentuk sintaksis situasi telik dalam bahasa Inggris dan Jawa. Kedua bahasa ini menarik untuk dikaji indikator situasi telik dalam kalimat-kalimatnya. Indikator situasi telik adalah ciri yang terdapat dalam sebuah kalimat berupa ujaran yang menyarankan proses perbuatan dan ketercapaian targetnya. Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif, pendekatan studi pustaka digunakan untuk mencermati ketelikan dalam kedua bahasa tersebut.

Kata Kunci: Bahasa Inggris, Bahasa Jawa, Telik, Kalimat

ABSTRACT

English and Javanese are two languages used by many people in the world. English is a national language in the United Kingdom and even now has become an international language used by the world community. The Javanese language is one of the many regional languages in the country of Indonesia. This paper examines the comparison of the syntactic forms of telik situations in English and Javanese. These two languages are interesting to study indicators of situations in their sentences. Indicators of telik situations are traits contained in a sentence in the form of utterances that suggest the process of action and achievement of the target. Through descriptive qualitative research methods, the literature study approach is used to examine the nudity in both languages.

Keywords: *English, Javanese, Telik, Sentences*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah rumpun bahasa Jermanik Barat, yang berasal dari negara Inggris. Bahasa ini merupakan kombinasi antara bahasa lokal yang dipakai oleh orang-orang Norwegia, Denmark, Saxon dan Angel dari abad ke enam sampai abad abad ke sepuluh Masehi. Bahasa Inggris juga diketahui sebagai bahasa pertama di negara Amerika Serikat, Australia, Bahama, Barbados, Bermuda, Britania Raya, Guyana, Jamaika, Selandia Baru, Antigua, Saint Kitts dan Nevis serta Trinidad dan Tobago. Ia juga satu bahasa resmi yang digunakan di negara berbagai belahan dunia semisal Afrika Selatan, Belize, Kanada, Hongkong, Irlandia dan Singapura (Hidayat dan Elis, 2009:132-133).

Adapun bahasa Jawa merupakan bahasa pertama penduduk di pulau Jawa yang tinggal di Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, dan Banten. Selain itu digunakan pula oleh masyarakat di beberapa wilayah semisal Lampung, sekitar Medan, daerah-daerah transmigrasi di Indonesia diantaranya sebagian Provinsi Riau, Jambi dan Kalimantan Tengah. Beberapa tempat di luar negeri juga ada yang masyarakatnya menggunakan bahasa ini

seperti di Suriname, Belanda, New Caledonia dan di wilayah Pantai Barat Johor. Jumlah penuturnya sekarang diperkirakan sekitar 75,5 juta jiwa. Di samping itu, bila di dunia terdapat kurang lebih 6.703 bahasa, maka bahasa Jawa menempati urutan ke-11 dalam jumlah yang terbanyak penuturnya (Wedhawati, 2010:1).

Secara umum, baik bahasa Inggris maupun Jawa memiliki performa pembangun bahasa yang berbeda. Hal ini bisa dilihat dari struktur fonologi dan fonetik, morfologi, serta sintaksisnya. Namun perbedaan yang jelas di antara performa-performa tersebut tidak berarti menutup kemungkinan terdapatnya kesamaan-kesamaan di antara keduanya. Hal ini dapat diketahui dengan melihat lebih dekat ke dalam kontruksi contoh dari kalimat-kalimatnya.

Selanjutnya pendekatan ke dalam kontruksi kalimat dalam bahasa sebagaimana tadi di atas disebut dengan sintaksis. Pendekatan inilah yang menurut Hijazi (2004:88), sejak tahun 1957 cenderung digandrungi kajiannya oleh para linguis. Sementara itu, Pateda (1994:85) mengatakan bahwa, tata bahasa tradisional mendasarkan pendekatan mengenai sintaksis dari segi makna.

Istilah sintaksis sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti ‘dengan’ dan *tattein* yang berarti ‘menempatkan’. Secara etimologis, sintaksis berarti “menempatkan bersama-sama kata-kata atau kelompok kata menjadi kalimat” (Achmad, 1996/1997 dalam Putrayasa, 2007:1). Ada lagi menurut Ramlan (2001:18) istilah sintaksis secara langsung terambil dari bahasa Belanda, *syntaxis*. Dalam bahasa Inggris untuk menyebut sintaksis digunakan istilah *syntax*. Kesemuanya pada muara bahwa sintaksis adalah “bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa dan frasa”.

Di satu sisi, bahasa dikatakan oleh Ramlan (2001:21) terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan bentuk dan lapisan arti yang dinyatakan oleh bentuk itu. Menurutnya, bentuk bahasa terdiri atas satuan-satuan yang dapat dibedakan menjadi dua satuan, yaitu satuan fonologik dan satuan gramatik. Satuan fonologik meliputi fonem dan suku sedangkan satuan gramatik meliputi wacana, kalimat, klausa, frasa, kata dan morfem. Adapun dalam tulisan ini melalui pendekatan kualitatif deskriptif akan dikaji beberapa indikator situasi telik dalam kalimat bahasa Inggris dan

Bahasa Jawa. Baik contoh-contoh kalimat dalam Bahasa Inggris maupun dalam bahasa Jawa yang dianalisis didapatkan dari penelusuran kajian pustaka.

LANDASAN TEORETIS

Tajuddin (2005:86) mengatakan bahwa situasi telik adalah situasi yang unsur waktunya mengandung batas internal, sedangkan sebaliknya situasi atelik adalah situasi yang unsur waktunya tidak mengandung unsur batas internal. Menurutnya, situasi telik dapat bersifat implisit, inheren di dalam semantik verba itu sendiri. Maka dari itulah verba semacam itu disebut verba telik. Di sisi lain, situasi telik dapat pula bersifat eksplisit, misalnya saja terdapat pada penggunaan verba telik dengan bantuan unsur-unsur non-verba yang bersifat (*bounded*), yaitu yang menggambarkan unsur waktu yang mengandung batas tertentu. Baik secara eksplisit maupun secara implisit, setiap definisi mengandung dua variabel. Kedua variabel tersebut yakni adanya proses menuju sasaran akhir dan berakhirnya proses/tercapainya sasaran akhir.

Dengan demikian, masih menurut Tajuddin (2005), situasi telik harus menggambarkan adanya dua variabel tersebut sekaligus. Dengan kata lain,

batas internal situasi telik merupakan titik peralihan antara dua keadaan, yakni antara keadaan dimana proses masih berlangsung/sasaran akhir belum tercapai dengan keadaan dimana proses telah berhenti/sasaran akhir telah tercapai.

Pada akhirnya, Tadjuddin (2005:87) menerangkan bahwa secara lingual, proses menuju batas internal (sasaran akhir) dalam situasi telik diungkapkan dalam bentuk verba bentuk lampau sederhana. Adapun sasaran akhir itu sendiri diungkapkan dalam bentuk frasa nominal yang berupa objek terikat (*bounded nominal*) atau frasa adverbial terikat (*bounded adverbials*). Sifat keterikatan itu lazimnya diungkapkan melalui pemarkah ketakrifan atau kata bilangan jumlah. Senada dengan itu, Krisdalaksana (2001:212) mengutarakan bahwa “telik adalah tentang perbuatan yang jelas batas akhirnya atau tuntas”.

PEMBAHASAN

A. Frasa Nominal Terikat Argumen Tunggal Terbilang

Berikut ini yakni contoh kalimat dalam bahasa Inggris dan Jawa:

- a. *Rama reads the book every day.*
(Rama membaca buku setiap hari).

- b. *Rama reads a book every day.*
(Rama membaca sebuah buku setiap hari).
- c. *Shinta ngunjuk susu.* (Shinta minum susu).
- d. *Shinta ngunjuk susu sagelas.*
(Shinta minum segelas susu).

Contoh-contoh kalimat di atas memperlihatkan bahwa jika frasa nominal terikat argumen tunggal terbilang adalah indikator situasi telik, maka kalimat pada contoh (a) dan (c) adalah tidak menyatakan situasi telik (atelik). Frasa nominal bahasa Inggris *book* ‘buku’ pada kalimat (a) dan bahasa Jawa *susu* ‘susu’ pada kalimat (c) sebagai sasaran (objek) tidak menunjukkan tercapainya sasaran akhir dari verba *read* ‘membaca’ pada kalimat (a) dan *ngunjuk* ‘minum’ pada kalimat (c) sebagai proses. Karena sasaran (objek) pada kalimat (a) dan (c) tidak memiliki keterikatan dengan argumen tunggal terbilang. Adapun kalimat (b) dan (d) adalah telik karena memiliki dua unsur pembangun situasi telik yaitu proses menuju sasaran akhir yang dinyatakan oleh verba dan tercapainya sasaran akhir yang dinyatakan oleh objek yang berupa frasa nominal terikat argumen tunggal terbilang bahasa Inggris *a book* ‘sebuah

buku' dan bahasa Jawa *susu sagelas* 'segelas susu'.

Dengan kata lain proses (verba) *read* 'membaca' dalam kalimat (b) dan *ngunjuk* 'minum' dan kalimat (d) mencapai sasaran akhirnya (objek) karena frasa nominal *book* 'buku' pada kalimat (b) dan *susu* 'susu' pada kalimat (d) terikat oleh argumen tunggal terbilang yang berupa; *a* 'sebuah' pada kalimat (b) dan *sagelas* 'segelas' pada kalimat (d). Maka dari itulah kalimat (a) dan (c) dinyatakan tidak mencapai batas internalnya (atelik) karena proses (verba) tidak selesai mencapai sasaran akhirnya (objek). Sedangkan kalimat (b) dan (d) dinyatakan mencapai batas internalnya (telik) karena proses (verba) selesai mencapai sasaran akhirnya (objek).

B. Frasa Nominal Terikat Argumen Jamak Terbilang

Berikut ini yakni contoh kalimat dalam bahasa Inggris dan Jawa:

- a. *Arjuna kissed the girl yesterday.* (Arjuna telah mencium gadis kemarin).
- b. *Arjuna kissed two girls yesterday.* (Arjuna telah mencium dua gadis kemarin).
- c. *Srikandi mepe gabah.* (Srikandi menjemur gabah).

- d. *Srikandi mepe gabah rong karung.* (Srikandi menjemur dua karung gabah).

Contoh kalimat di atas memperlihatkan bahwa jika frasa nominal terikat argumen jamak terbilang adalah indikator situasi telik, maka kalimat pada contoh (e) dan (g) adalah tidak menyatakan situasi telik (atelik). Frasa nominal *girl* 'gadis' pada kalimat (e) dan *gabah* 'gabah' pada kalimat (g) sebagai sasaran (objek) tidak menunjukkan tercapainya sasaran akhir dari verba *kiss* 'mencium' pada kalimat (e) dan *mepe* 'menjemur' pada kalimat (g) sebagai proses. Karena sasaran (objek) pada kalimat (e) dan (g) tidak memiliki keterikatan dengan argumen jamak terbilang. Adapun kalimat (f) dan (h) adalah telik karena memiliki dua unsur pembangun situasi telik yaitu proses menuju sasaran akhir yang dinyatakan oleh verba dan tercapainya sasaran akhir yang dinyatakan oleh objek yang berupa frasa nominal terikat argumen jamak terbilang.

Dengan kata lain proses (verba) *kiss* 'mencium' dalam kalimat (f) dan *mepe* 'menjemur' dalam kalimat (h) mencapai sasaran akhirnya (objek)

karena frasa nominal *girl* ‘buku’ pada kalimat (f) dan *gabah* ‘gabah’ pada kalimat (h) terikat oleh argumen jamak terbilang yang berupa; *two* ‘dua’ pada kalimat (f) dan *rong karung* ‘dua karung’ pada kalimat (h). Maka kalimat (e) dan (g) dinyatakan tidak mencapai batas internalnya (atelik) karena proses (verba) tidak selesai mencapai sasaran akhirnya (objek). Sedangkan kalimat (f) dan (h) dinyatakan mencapai batas internalnya (telik) karena proses (verba) selesai mencapai sasaran akhirnya (objek).

C. Frasa Adverbial Terikat Argumen Takrif

Berikut ini yakni contohnya kalimat dalam bahasa Inggris dan Jawa:

- a. *Last year Bima went to Bandung.* (Tahun lalu Bima pergi ke Bandung).
- b. *Last year Bima went to Bandung in three days.* (Tahun lalu Bima pergi ke Bandung selama tiga hari).
- c. *Kunti ngenteni Yudhistira ing griya.* (Kunti menunggu Yudhistira di rumah).
- d. *Kunti ngenteni Yudhistira ing griya nganti jam siji bengi.* (Kunti menunggu Yudhistira di rumah sampai jam satu malam).

Contoh kalimat di atas memperlihatkan bahwa jika frasa adverbial terikat argumen takrif adalah indikator situasi telik, maka kalimat pada contoh (i) dan (k) adalah tidak menyatakan situasi telik (atelik). Frasa adverbial *to Bandung* ‘ke Bandung’ pada kalimat (i) dan *ing griya* ‘di rumah’ pada kalimat (k) sebagai sasaran (keterangan) tidak menunjukkan tercapainya sasaran akhir dari verb *went* ‘pergi’ pada kalimat (i) dan *ngenteni* ‘menunggu’ pada kalimat (k) sebagai proses. Karena sasaran (keterangan) pada kalimat (i) dan (k) tidak memiliki keterikatan dengan argumen takrif.

Adapun kalimat (j) dan (l) adalah telik karena memiliki dua unsur pembangun situasi telik yaitu proses menuju sasaran akhir yang dinyatakan oleh verba dan tercapainya sasaran akhir yang dinyatakan oleh keterangan yang berupa frasa adverbial terikat argument takrif. Dengan kata lain proses (verba) *went* ‘pergi’ dalam kalimat (j) dan *ngenteni* ‘menunggu’ dalam kalimat (l) mencapai sasaran akhirnya (keterangan) karena frasa adverbial *to Bandung* ‘ke Bandung’ pada kalimat (j) dan *ing griya* ‘di rumah’ pada kalimat (l) terikat oleh argument takrif yang berupa; *in there days* ‘selama tiga hari’ pada kalimat (j)

dan *nganti jam siji bengi* ‘sampai jam satu malam’ pada kalimat (l). Maka dari itu kalimat (i) dan (k) dinyatakan tidak mencapai batas internalnya (atelik) karena proses (verba) tidak selesai mencapai sasaran akhirnya (keterangan). Sedangkan kalimat (j) dan (l) dinyatakan mencapai batas internalnya (telik) karena proses (verba) selesai mencapai sasaran akhirnya (keterangan).

D. Verba Pungtual

Berikut ini yakni contoh kalimat dalam bahasa Inggris dan Jawa:

- a. *Doni loves Donita.* (Doni mencintai Donita).
- b. *Doni kicked Donita.* (Doni menendang Donita).
- c. *Donita lara mripate.* (Donita sakit matanya).
- d. *Donita mbukak mripate.* (Donita membuka matanya).

Contoh kalimat di atas memperlihatkan bahwa jika verba pungtual (proses sekilas) yang menunjukkan ketercapaian (meskipun tidak diikuti argumen) adalah pada umumnya mendukung pengungkapan situasi telik, maka kalimat pada contoh (m) dan (o) adalah tidak menyatakan situasi telik (atelik). Karena verba *love* ‘mencintai’ pada kalimat (m) dan *lara* ‘sakit’ pada kalimat (o) adalah verba

statif (keadaan) yang tidak menunjukkan ketercapaian. Adapun kalimat (n) dan (p) adalah telik karena verba *kick* ‘menendang’ dalam kalimat (n) dan *mbukak* ‘membuka’ dalam kalimat (p) adalah verba pungtual (proses sekilas) yang menunjukkan ketercapaian. Maka dari itu, kalimat (m) dan (o) dinyatakan tidak mencapai batas internalnya (atelik) karena verbanya bukan verba pungtual tetapi statif. Sedangkan kalimat (n) dan (p) dinyatakan mencapai batas internalnya (telik) karena verbanya adalah verba pungtual.

SIMPULAN

Berdasarkan beberapa contoh kalimat yang disajikan di atas, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam ujaran kalimat bahasa Inggris dan bahasa Jawa sama-sama memiliki konsep situasi telik. Situasi telik sebagaimana yang para sarjana katakan yakni situasi (perbuatan) yang mencapai batas internal. Sebuah situasi (perbuatan) dalam sebuah kalimat dikatakan telik jika proses telah berhenti/sasaran akhir telah tercapai (batas internal). Keharusan berakhirnya proses/tercapainya sasaran itu dalam situasi telik, menurut para ahli sama halnya seperti analogi keharusan padamnya nyala sebatang lilin. Lilin

padam dengan sendirinya pada saat bahan lilin habis terbakar. Akhir nyala lilin, yakni saat padamnya lilin merupakan batas internal antara keadaan “ada nyala lilin” dengan keadaan “tidak ada nyala lilin” yang dalam kalimat bahasa Inggris dan Bahasa Jawa dapat dilihat indikatornya terdapat dalam kalimat-kalimat berfrasa nominal terikat argumen tunggal, berfrasa nominal terikat argumen jamak terbilang, berfrasa adverbial terikat argumen takrif dan berverba pungtual.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Amir F. dan Elis N. Rahmani A.R. (2009). *Ensiklopedi Bahasa-Bahasa Dunia dan Peristilahan dalam Bahasa*. Bandung: Pustaka Grafika
- Hijazi, M. Fahmi. (2004). *Pengantar Linguistik*. (Diindonesiakan oleh Wagino H. Hamdani). Bandung: PSIBA Press
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sumarlam. (2004). *Aspektualitas Bahasa Jawa: Kajian Morfologis dan Sintaksis*. Surakarta: Pustaka Cakra
- Pateda, Mansoer. (1994). *Linguistik: Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa
- Putrayasa, I. Bagus. (2007). *Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori dan Peran*. Bandung: Refika Aditama
- Ramlan, M. (2001). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: Karsono
- Tadjuddin, M. (2005). *Aspekualitas dalam Kajian Linguistik*. Bandung: Alumni
- Wedhawati. (2006). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius